

Pengembangan Masyarakat Muslim yang Harmonis melalui Pendidikan Berbasis Sunnah di Era Disrupsi

A. Mualif¹, Aulia Fitri², Zuhri Tauhid³, Wismanto⁴

(1) Universitas Islam Kuantan Singingi,

(2) IAI Sumbar Pariaman,

(3) UIN SUSKA Riau,

(4) Universitas Muhammadiyah Riau

✉ Corresponding author

ahmadmualif100786@gmail.com

Abstrak

Keanekaragaman kehidupan menuju perkembangan masyarakat yang harmonis dewasa ini membutuhkan pengalaman keagamaan yang kompleks. Pembinaan masyarakat menuju tatanan kehidupan masyarakat yang sejahtera serta terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dalam bidang keluarga, masyarakat, bangsa dan negara yang berdasarkan agama juga semakin mahal biayanya. Orientasi kehidupan manusia pada sebagian besar masyarakat saat ini lebih bersifat materialistis dan berarti bahwa kehidupan umat beragama cenderung terpinggirkan. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan metode pengembangan masyarakat muslim yang harmonis melalui pendidikan Islam berbasis sunnah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berbasis *Library Reaserch*. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perlu keseriusan pengembangan masyarakat Menuju Karakteristik Harmonisasi Masyarakat Islam, perlu keseriusan pengembangan masyarakat Membangun Harmonisasi Antar Keluarga Dan Masyarakat, perlu mengungkapkan Faktor Intern Dan Eksternal Harmonisasi Masyarakat, serta upaya yang serius Menuju Keharmonisan Masyarakat Dalam Perspektif Islam.

Kata Kunci: *Pengembangan Masyarakat, Masyarakat Muslim Religius, Berbasis Sunnah*

Abstract

The diversity of life towards the development of a harmonious society today requires complex religious experiences. Community development towards a prosperous social order and the creation of harmonious social life in the areas of family, society, nation and state based on religion is also increasingly expensive. The orientation of human life in most societies today is more materialistic and means that the lives of religious communities tend to be marginalized. The aim of this research is to reveal methods for developing a harmonious Muslim society through sunnah-based Islamic education. The method used in this research is a qualitative method based on Library Research. The findings of this research indicate that there is a need to be serious about developing society towards the characteristics of harmonizing Islamic society, there is a need to be serious about community development in building harmony between families and communities, there is a need to reveal internal and external factors for harmonizing society, as well as serious efforts towards societal harmony from an Islamic perspective.

Keywords: *Community Development, Religious Muslim Society, Sunnah Based*

PENDAHULUAN

Pembinaan umat Islam memerlukan aksi nyata yang mampu menawarkan model alternatif modern guna menyelesaikan berbagai persoalan umat di segala bidang; baik bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam, sehingga perilaku individu dan masyarakat terintegrasi dalam aspek koeksistensi. Islam adalah aturan agama yang diberikan oleh sang khalik kepada manusia untuk dijadikan sebagai dasar dan pedoman hidup di dunia. Ajaran ini diturunkan dengan sunnatullah yang sangat sempurna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar umat Islam; (1) memiliki kualitas ditengah-tengah kuantitas manusia, (2) menjadi makhluk hidup yang berpendidikan mulia. Islam adalah agama universal, Islam mengatur seluruh sisi kehidupan manusia baik mahdloh (vertikal) maupun ghoirumahdloh (horizontal). Dalam hubungan antarmanusia (hablum minan nas), manusia dihadapkan pada perosoalan status sosial, terkadang

dalam menghadapi pandangan yang berlebihan atau berbeda, bahkan sering kali terjadi konflik yang berujung pada konflik juga, baik individu maupun masyarakat.

Secara etimologis, perkembangan masyarakat Islam bersifat progresif dan kualitatif. Komunitas Muslim adalah sekelompok orang yang mengikuti agama Islam. Karena Islam adalah agama dakwah, maka Islam harus disebarkan ke seluruh umat manusia. Seorang Muslim tidak hanya berkewajiban mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam kepada orang lain untuk mencapai *Harmonisasi Masyarakat Muslim*, baik di lembaga pendidikan (Wismanto, 2021), maupun di tengah-tengah masyarakat.

Tugas dakwah terletak pada setiap pekerjaan seorang Muslim sesuai dengan kemampuan atau pekerjaannya masing-masing. Guru dapat dengan mudah melakukan bimbingan melalui pendampingan bimbingan sholat (Amir Husin, Asmarika, Mardiah, Syukri, 2023), atau para dosen juga bisa melakukan bimbingan dan penyuluhan materi khutbah dan bimbingan imam sholat (Asmarika, Amir Husin 2023) bahkan sampai pada pendidikan pendampingan penyelenggaraan jenazah (Amir Husin, Asmarika, Aulia Fitri, Wismanto, 2023), dapat juga melalui pendidikan berbasis kisah yang berorientasi pada peningkatan iman peserta didik (Asmarika, Amir Husin 2023). Selanjutnya, dakwah adalah proses berkesinambungan yang dilakukan oleh para mubaligh untuk mengubah jalan hidup mereka agar mereka menerima Sunnatullah dan secara bertahap mengubah sikap dan perilaku mereka menuju moralitas pribadi dan sosial dalam tatanan kehidupan yang Islami, bermarwah dan bermartabat.

Proses selanjutnya adalah proses yang benar-benar *direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi* (Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Muslim et al., 2023) secara terus menerus oleh para pemangku dakwah terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, saat ini sudah bukan saatnya lagi berdakwah sembarangan tanpa *perencanaan* yang matang, juga bukan saatnya *melaksanakan dakwah* tanpa *perencanaan* sebelumnya, apalagi jika sesudah berdakwah tidak pernah *dievaluasi*, baik dari segi materi dakwah, personil, maupun metode yang digunakan.

Setiap manusia didorong oleh fitrah tauhid untuk mengibadahi Allah Subhanahu Wa Taala, untuk menerapkan semua ajaran Islam dalam kehidupan (Isnaini et al., 2023; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018). Karena Islam bukan hanya tentang ritual ibadah tetapi juga setiap aspek kehidupan manusia. Jika seluruh kehidupan manusia didasarkan pada ajaran Islam, maka kebahagiaan sejati yang merupakan tujuan hidup manusia akan tercapai (Nurhaibi, Zalisman, 2023). "Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. {Q.S. Ali Imran, 3: 185}"

Oleh karena itu sudah saatnya untuk mengubah dan membuang semua sikap individualisme dan kekerasan (Marpaung et al., 2023). Sudah waktunya pula kita membuat lingkungan dan negara kita aman dan jauh dari kesenjangan sosial. Sudah saatnya kita kembali kepada satu Fitratallah. Sebuah fitrah suci untuk mengibadahi Allah Subhanahu Wa Taala. Sudah saatnya pula kita kembali menjadi Ummatawwaahidah. Dalam satu kalimat tauhid yang berdiri kokoh diatas Sunnatullah, yang kemudian diaplikasikan kedalam Sunnah Rasulullah, Sunnahnya khulafaurrasyidin, Sunnahnya para sahabat dari kalangan assabiqunal awwalin. Setiap individu maupun kelompok harus menyadari hal ini, jika kesadaran akan hal ini ditingkatkan, hubungan harmonis sesuai kehendak langit akan lestari untuk waktu yang lama.

Yang dimaksud dengan Ummatawwaahidah, adalah ummat yang satu, maksudnya bersatu diatas agama Allah yang hanif, diatas fitrah yang lurus, itulah Diinul Islam. Dan itu pernah terjadi sejak Nabi Adam as sampai masa nabi Nuh as. Semua manusia ketika itu berada diatas tauhid yang lurus, semua manusia beriman kepada Allah Subhanahu Wa Taala dan tidak ada yang melakukan kesyirikan sedikitpun sampai datangnya kaum Nabi Nuh as. (Dewi et al., 2024; Faturrrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2018; Wismanto et al., 2023) Merekalah orang yang pertama kali melakukan kesyirikan dimuka bumi. Allah Subhanahu Wa Taala berfirman : "Mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan Wadd, Suwā', Yagūs, Ya'ūq, dan Nasr.'" {Q.S. Nuh, 71: 23}

Kepada mereka inilah Rasul Allah yang pertama kali di utus yakni Nabi Nuh as. Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), "Berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang azab yang pedih kepadanya!" {Q.S. Nuh, 71 : 1}

Tapi Ummatnya Nabi Nuh as tidak mau mendengar nasehat Nabiullah, mereka lebih mencintai *Wadd, Suwā', Yagūs, Ya'ūq, dan Nasr* daripada Allah Subhanahu Wa Taala yang telah menciptakan mereka. Padahal Nabi Nuh as sudah menyuruh mereka beristighfar agar Allah Subhanahu Wa Taala mengampuni dosa-dosa mereka, Allah Subhanahu Wa Taala berfirman : "Lalu, aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun. (Jika kamu memohon ampun,) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu. Memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-

kebun dan sungai-sungai untukmu.” Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? Padahal, sungguh, Dia telah menciptakanmu dalam beberapa tahapan (penciptaan).” {Q.S. Nuh, 71 : 10-14}

Tetapi mereka tetap saja diatas kekufurannya, hingga Allah tenggelamkan mereka kedalam banjir yang sangat besar yang menenggelamkan puncak-puncak gunung. Air menghujani mereka dari dua sumber mata air yang banyak, sehingga bertemulah dua mata air dari langit dan dari perut bumi. Allah Subhanahu Wa Taala berfirman; “Kami pun menjadikan bumi menyemburkan banyak mata air. Maka, berkumpullah semua air itu sehingga (meluap dan menimbulkan) bencana yang telah ditetapkan.” {Q.S. Al- Qamar, 54: 12}. Disamping itu dari dalam bumi, Allah memancarkan sumber mata air di permukaannya, lalu bertemulah dua air tersebut, yaitu air yang diturunkan dari langit (hujan) dan air yang dipancarkan dari bumi, terjadilah banjir yang besar sebagaimana yang sudah ditentukan Allah. Ayat ini menguraikan mengenai peristiwa air bah pada masa Nabi Nuh as. Akan tetapi, apabila penggalan kata-kata pertama dalam kalimat di atas, dan dikaitkan dengan pernyataan dalam ayat sebelumnya, maka keduanya akan memperlihatkan siklus air. Penggalan mengenai siklus air ini menjelaskan tentang turunnya air hujan dan bumi mengeluarkannya lagi dalam bentuk mata air. Ummat Nabi Nuh as akhirnya binasa, tidak ada yang tersisa kecuali tiga putranya yang kemudian menjadi penerus ummat ini bersama belasan orang yang beriman. Ketiga putranya kemudian menjadi nenek moyang manusia dari tiga bangsa besar, yaitu:

Syam; merupakan anak sulung Nabi Nuh. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Syam merupakan salah satu orang yang selamat dari banjir besar yang melanda bumi. Setelah banjir berakhir, Syam dan keluarganya membantu Nabi Nuh as dalam membangun kembali peradaban manusia. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Syam dan keturunannya menjadi nenek moyang bangsa Arab dan orang Semit.

Ham; merupakan anak kedua Nabi Nuh. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Ham juga berhasil selamat dari banjir besar yang melanda bumi. Namun, Ham memiliki peran yang kontroversial dalam kisah ini. Dalam satu ayat Al-Quran disebutkan bahwa Nabi Nuh mengutuk Ham dan keturunannya karena melakukan perbuatan yang tidak senonoh. Namun, interpretasi mengenai ayat ini masih menjadi anggapan di kalangan para ulama. Ham dan keturunannya menjadi nenek moyang Bangsa Ham (Afrika) dan bangsa Kanaan

Yafet; merupakan anak bungsu Nabi Nuh. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Yafet dan keluarganya juga berhasil selamat dari banjir besar yang melanda bumi. Setelah banjir berakhir, Yafet dan keluarganya membantu Nabi Nuh dalam membangun kembali peradaban manusia. Yafet dan keturunannya menjadi nenek moyang Bangsa Yunani, bangsa Slavia, dan bangsa Jerman. Yafet memiliki beberapa orang anak, diantaranya Mada, Yunan, Yakjuj, Makjuj, Tubal, Misk dan Tiran. Maka Yakjuj dan Makjuj adalah dari anak keturunan Yafet.

Seluruh Ummat dari kalangan anak cucu Nabi Nuh as telah binasa semuanya, kecuali Yakjuj dan Makjuj. Setiap laki-laki dari mereka tidak akan mati melainkan setelah memiliki 1000 anak dari setiap mereka. Dan mereka semua akan masuk neraka dengan perbandingan setiap 1000 orang dari kalangan Yakjuj dan Makjuj maka akan masuk neraka satu orang dari anak cucu Adam dan dari kalangan Ummat Nabi Muhammad p.

Penelitian tentang Pendidikan Pengembangan Masyarakat ini telah beberapa kali diteliti dengan basis tertentu, misalnya saja penelitian Pattiran, M., Songbes, A. M. H., Arrang, R., Herman, H., Vanchapo, A. R., & Muhammadong, M. (2024). Strategi Pendidikan Karakter: *Membentuk Etika dan Nilai pada Generasi Muda*. *Journal on Education*, 6(2), 11369-11376. Penelitian ini lebih mengarah kepada Pembentukan karakter pada generasi muda dalam konteks masyarakat modern yang menantang, dengan berbagai faktor seperti pengaruh keluarga, pendidikan formal, teman sebaya, media, dan globalisasi yang saling berinteraksi. Keluarga memainkan peran utama sebagai landasan nilai-nilai karakter, sementara pendidikan formal dan interaksi sosial di sekolah dan teman sebaya memberikan kontribusi yang signifikan. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, strategi pendidikan karakter perlu beradaptasi agar tetap relevan. Keterlibatan orang tua, peran guru sebagai model, dan literasi media menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter. Melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi sebagai alat pendidikan yang efektif, generasi muda dapat dibimbing menuju pembentukan karakter yang kuat dan nilai-nilai positif.

Penelitian Moridu, I., Arisanjaya Doloan, Fitriani, F., Nurcahya Hartaty Posumah, Rini Hadiyati, Debiyanti Kune, & Rosfianti M. Yadasang. (2023). Dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial dalam Menangani Masalah Sosial. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 2(01), 42-53. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v2i01.143>. Penelitian ini lebih mengarah kepada peran transformatif inovasi sosial dan kewirausahaan sosial dalam memberdayakan masyarakat pedesaan untuk mengatasi tantangan sosial di Sukabumi.

Penelitian Ardiwansyah, B., Cahyono, H., & Iswati, I. (2023). POTRET GERAKAN INTELEKTUAL DAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA BESERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINGNYA. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7 (1), 158-178. Penelitian ini lebih mengedepankan gerakan intelektual dan lembaga pendidikan dalam pengembangan masyarakat secara umum.

Penelitian-penelitian diatas jelas sekali perbedaannya dengan penelitian yang kami lakukan. Perbedaannya terletak pada bentuk dan tujuan penelitian yang berorientasi pada pengembangan pendidikan religius masyarakat yang bermuara pada kemampuan membedakan mana perbuatan yang bermuatan aqidah yang lurus dan mana yang berbau kesyirikan sehingga terbentuklah masyarakat harmonis sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad p.

Dengan demikian dapat disampaikan bahwa tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendidik dan membentuk masyarakat muslim yang harmonis yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam berbasis sunnah di tengah-tengah pengaruh global era disrupsi yang saat ini semakin pesat perkembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Martanti, 2018) menjelaskan Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan data-data yang diperoleh bukan data-data angka dan digunakan untuk menelaah realita empirik di balik realita dan fenomena secara mendalam dan terperinci. Erickson menyatakan bahwa “penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.” Objek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa PGMI Universitas Muhammadiyah Riau, Informan dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa Fakultas Studi Islam Universitas Muhammadiyah Riau, Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis dan *Smartphone* untuk dokumentasi dan merekam hasil wawancara sebagai bahan untuk penyelesaian penelitian dan pengecekan keabsahan data.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Menuju Karakteristik Harmonisasi Masyarakat Islam

Menurut teori pranata sosial, ciri kerukunan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari realita kehidupan bermasyarakat, karena kerukunan masyarakat merupakan faktor penting dalam membangun kepribadian individu yang secara langsung ikut serta dalam tatanan sosial itu sendiri. Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam teori pranata sosial, antara lain:

Pertama, institusi keluarga. Keluarga merupakan lembaga terkecil dari kehidupan sosial dan setiap individu yang ada didalamnya memiliki tugas atau peran masing-masing dalam keluarga itu sendiri. Dalam keluarga diajarkan untuk bersikap baik terhadap sesama, dan juga dalam keluarga itu sendiri memiliki fungsi perlindungan, setiap anggota keluarga memiliki rasa kepedulian satu sama lain diantara anggota keluarga. Dengan fungsi pengawasan, keluarga menjadi penjaga dari setiap perilaku yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga.

Kedua, lembaga keagamaan. Agama merupakan pedoman bagi semua individu dan menerima segala akibat dari aturan yang telah ditetapkannya, yaitu menjalankan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan agama. Kalaupun kenyataannya, dalam kehidupan sosial, ada orang yang tidak beragama atau berkeyakinan, yang disebut ateis. Lembaga keagamaan berfungsi membimbing setiap individu dalam hubungannya dengan Tuhan, antar individu dan dengan lingkungan. Agama mengajarkan bagaimana memaknai dan menjalani kehidupan. Agama juga berorientasi pada pembentukan moralitas sosial yang baik, mendukung keutuhan sistem sosial dan dapat mempersatukan setiap individu baik secara material maupun spiritual.

Ketiga, lembaga ekonomi. Institusi ekonomi lebih menekankan pada materi dan kesejahteraan, yaitu distribusi semua barang dan jasa ke semua lapisan masyarakat.

Keempat, lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan salah satu pondasi penting masyarakat, tempat tersimpannya nilai-nilai ideal dalam masyarakat. Disini semua pelaku pendidikan memiliki peran masing-masing Kepala sekolah dengan manajemennya (Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, 2022; Muslim et al., 2023; Sakban, 2021; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), guru dengan strategi mengajarnya (Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, 2023; Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Fitri et al., 2023; Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Nahwiyah, Mualif, Haironi, Mailani, & Wismanto, 2023; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto, n.d.; Wismanto et al., 2023). Bahkan mahasiswa dengan perannya sebagai penuntut ilmu (Nahwiyah, Mualif, Haironi, Mailani, Islam Kuantan Singingi, et al., 2023).

Kelima, institusi politik. Kehidupan politik suatu masyarakat merupakan suatu bentuk organisasi sosial yang di dalamnya terdapat aturan-aturan mengenai pembagian kekuasaan dan wewenang.

Keenam, lembaga sosial. Pranata sosial memiliki ciri atau kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan sistem norma yang bukan pranata sosial.

Membangun Harmonisasi Antar Keluarga Dan Masyarakat

Membangun keluarga yang harmonis disebut keluarga Sakinah dalam istilah sufi. Keluarga sakinah harus dilandasi cinta, kasih sayang, mawaddah dan rahmah. Sebagaimana firman Allah "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antarmu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum, 30:21).

Pembentukan keluarga melalui pernikahan.

Dalam Islam, pernikahan (perkawinan) adalah suatu bentuk ibadah yang paling panjang, yang diikat dengan perjanjian suci (mitsaq ghalizh). Perjanjian ini mencakup aspek: teologis, yaitu perkawinan adalah ibadah, sedangkan aspek hukum bahwa perkawinan itu sesuai dengan ketentuan agama dan tunduk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku yaitu undang-undang nomor 1 tahun 1974 dan aspek Sebagai aspek mu' amalah (sistem hubungan dalam masyarakat), Perkawinan harus dilakukan secara terang-terangan, dan tidak secara sembunyi-sembunyi (sirri), dalam artian tidak dicatatkan pada Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Karena akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan dikemudian hari, baik terhadap status istri maupun terhadap anak yang lahir dari perkawinan tersebut.

Dalam ayat di atas dijelaskan dengan jelas bahwa tujuan perkawinan adalah untuk mencapai kehidupan yang sakinah, kehidupan yang rukun, bahagia dan sejahtera. Kehidupan yang demikian harus seluruhnya dilandasi mawaddah dan kasih sayang, cinta dan kasih sayang satu sama lain, serta ilmu dan keterampilan membangun sarang. Dalam keluarga, hubungan suami istri diasosiasikan dengan ego, sebagai ego tunggal dari segi spiritual. Yang dalam bahasa Al Quran disebut min anfusikum. Di sini kesetaraan tidak berarti keseragaman. Mereka tidak saling mendominasi. Setiap orang diizinkan untuk menyadari diri mereka sendiri. Kesetaraan di tempat tidur, hak asuh dan pernikahan, perceraian dan rekonsiliasi. Keduanya saling mengasuh, mengasihi, dan menyayangi.

Tubuh manusia seperti seluruh bangunan. Jika satu bagian tubuh sakit, seluruh tubuh ikut sakit. Hal yang sama berlaku untuk keluarga. Satu orang sakit, yang lain juga sakit. Dalam sebuah keluarga, orang diharapkan untuk menjaga kepercayaan, pengertian, dan saling melengkapi. Suasana kekeluargaan seperti itu akan meminimalisir konflik, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dapat dirundingkan terlebih dahulu. Untuk berjaga-jaga, kita berusaha untuk terbuka satu sama lain, tidak menyembunyikan apapun, mengikuti semua aturan keluarga dan menyelesaikan konflik, tetapi kita harus berusaha dengan berdoa, memohon kepada Allah SWT dan kemudian istiqomah untuk menjaga hubungan yang harmonis.

Maka setiap Muslim harus mampu membangun hubungan yang baik antar sesama dan membangun masyarakat yang baik. Hubungan manusia yang baik sangat dianjurkan dari sudut pandang Islam. Dakwah merupakan kegiatan yang dapat mempererat hubungan antar manusia dengan berbagai metode (metode) dan pendekatan yang berlaku saat ini, seperti di masyarakat pedesaan. Ketika individu atau keluarga dalam suatu komunitas berpartisipasi dalam sistem kehidupan yang konsisten dan berinteraksi dalam semua aspek kehidupan. Selama hidupnya, individu selalu berhubungan dengan lingkungan fisik, psikologis dan spiritualnya.

Kerukunan umat beragama merupakan wujud masyarakat yang damai yang tercipta dari toleransi beragama. Toleransi beragama adalah sikap saling menghargai tanpa diskriminasi, terutama dalam masalah agama. Perbedaan agama pada dasarnya tidak menghalangi hubungan yang erat antar manusia, baik hubungan pribadi, keluarga maupun kelompok. Interaksi terjadi dan terjalin dengan baik di berbagai kepentingan.

Menciptakan hubungan persaudaraan adalah bagian dari prinsip yang harus disadari oleh seorang da'i. Persaudaraan dianggap sebagai sistem hubungan sosial di mana berbagai masalah sosial dapat diselesaikan bersama sebagai sebuah keluarga, baik duniawi maupun agama. Persaudaraan adalah fondasi sistem sosial Islam, di mana orang dapat mengatasi tantangan bersama,

Faktor Intern Dan Eksternal Harmonisasi Masyarakat

Faktor batin adalah kesadaran setiap individu melakukan hal-hal yang berguna bagi masyarakat dan itu adalah tanggung jawab individu tersebut seperti mengasihi, peduli, toleran dan menjaga silaturahmi. Faktor eksternal. Ada kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh masyarakat seperti gotong royong, gotong royong, karang taruna, risma, tolong-menolong tetangga dan/atau kegiatan swadaya.

Jika kerukunan umat beragama dapat digalakkan, maka persatuan dan kesatuan bangsa dengan sendirinya akan terwujud. Selain dua faktor di atas, ada beberapa faktor yang membawa keharmonisan untuk menjaga keharmonisan. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a) Cinta diungkapkan melalui perbuatan dan perkataan.
- b) Cinta diungkapkan dalam pikiran dan pikiran, dengan niat baik terhadap orang lain.
- c) Beri orang lain kesempatan untuk membagikan apa yang diperoleh secara legal.
- d) Di tempat umum yang baik, sependapat, apapun yang menghilangkan penderitaan dan membuat Anda bertindak sesuai dengan sudut pandang itu, Anda hidup rukun, tanpa pertengkaran karena perbedaan pendapat.

Kerukunan akan tercapai jika semua umat beragama memahami dan memiliki prinsip “sepakat dalam perbedaan”. Menerima perbedaan berarti orang bersedia menerima perbedaan orang lain dan menghormati orang lain dengan segala aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan cara hidupnya. Kebebasan untuk menganut keyakinan agamanya. Dalam toleransi itu sendiri, masyarakat harus terbuka dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu, masyarakat juga harus saling menghormati, misalnya dalam urusan ibadah, antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain tidak boleh ikut campur.

Untuk itu kita harus menjaga kerukunan hidup antar umat beragama agar tidak terjadi konflik antar umat beragama. Apalagi dalam masyarakat Indonesia yang multikultural beragama, kita harus bisa hidup damai, saling tolong-menolong dan tidak saling bermusuhan agar agama bisa menyatukan Indonesia dan negara Indonesia sudah bisa menjadi bangsa yang kaya akan keberagaman namun tetap menjadi “Persatuan”. dalam Keanekaragaman”.

Menuju Keharmonisan Masyarakat Dalam Perspektif Islam

Kami selalu mengusahakan pembangunan masyarakat yang harmonis sebagaimana firman Allah dalam (QS al-Hujurat 10) yang artinya: “Orang-orang mukmin sejati adalah saudara. Maka berdamailah (menjalin kembali hubungan) antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat.”

Imam Ibnu Katsir berkata: “Semua adalah saudara dari agama yang sama, sebagaimana Nabi, saw, bersabda: “Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya; Jangan menindasnya atau menyakitinya.

Ukhuwah yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an di atas adalah ukhuwah dalam agama, dan merupakan salah satu nikmat yang Allah berikan kepada umat Islam. Ayat di atas juga menyebutkan kata iman dan kata persekutuan sebagai dua hal yang berjalan beriringan, dan meminta mereka yang bersekutu untuk melakukan hal-hal yang menguatkan dan menguatkan iman, yaitu tetap berpegang pada jalan Tuhan. yang baik, perintah. ma'ruf dan menghentikan kejahatan.

Dalam hubungan antarmanusia (hablum minan nas), manusia harus berhadapan dengan warna-warna sosial, kadang-kadang menghadapi ekstrinitas atau perbedaan pendapat, kemudian akan terjadi benturan-benturan yang berujung pada konflik, bahkan konflik pribadi dan konflik sosial.

Setiap manusia didorong untuk mengimplementasikan ajaran Islam secara holistik dalam kehidupan. Karena Islam bukan hanya tentang ibadah ritual, tetapi juga tentang semua aspek kehidupan manusia. Ketika seluruh kehidupan manusia telah menjalani ajaran Islam secara utuh, maka kebahagiaan sejati yang merupakan tujuan hidup manusia akan tercapai.

Islam adalah agama yang didakwahkan. Artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk aktif dalam kegiatan dakwah. Dakwah Islam sendiri merupakan kewajiban suci bagi setiap Muslim dimanapun ia berada, sebagaimana telah ditegaskan oleh Alquran dan Sunnah Rasulullah, kewajiban untuk berdakwah dan menyebarkan Islam kepada masyarakat. Dakwah Islam, dakwah dimaksudkan untuk mengagitasi dan menunggu potensi fitrah manusia agar keberadaannya masuk akal di hadapan Tuhan dan di hadapan sejarah. Artinya, kewajiban berdakwah merupakan kewajiban seluruh umat secara umum, bukan hanya kelompok umat Islam tertentu. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang beriman untuk saling membantu dalam menjaga kebaikan.

Tentunya untuk mencapai tujuan dakwah tersebut diperlukan sistem komunikasi yang baik dari segi struktur perkataan dan perbuatan, yang dalam banyak hal sangat relevan dan berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Dalam kondisi seperti ini, para mubaligh harus memiliki pemahaman dakwah yang mendalam. Strategi yang digunakan dalam dakwah sangat ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai, serta kondisi yang diciptakan. Pengembangan strategi dakwah didasarkan pada asumsi perencanaan yang masuk akal dan diperlukan untuk memecahkan masalah yang ada.

Pada dasarnya dakwah membawa perubahan dari kafir menjadi beriman, dari beriman menjadi lebih beriman (taqwa), dari buruk menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik. Dakwah juga dikatakan untuk mempererat hubungan antarmanusia. Di situlah tantangan seorang dai sebagai agen sosialisasi, penerus risalah Nabi, sebagai juru bicara ajaran Islam, sebagai pejuang kebenaran, mengoreksi segala bentuk penyalahgunaan dan membuat penyesuaian gaya hidup hilang. menyesatkan dalam cara hidup yang bajik dan berbudi luhur. Oleh karena itu, para da'i harus mampu menyentuh dan menyejukkan hati umat, agar dakwah Islam selalu diterima masyarakat. Rukun berarti dalam keadaan rukun, tenang dan tenteram tanpa konflik atau perselisihan, bersatu dengan niat untuk saling membantu. Perilaku harmonis berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antar individu agar hubungan sosial selalu tampak harmonis dan baik. Dua kata harmoni dan harmoni berarti kedamaian dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Masyarakat dikatakan rukun jika hubungan antar manusia baik dan ada semangat kesetiakawanan sosial, yaitu gotong royong, gotong royong, gotong royong dan gotong royong. Ada beberapa unsur masyarakat yang seharusnya harmonis, yaitu: saling bekerja sama, saling menutupi kekurangan, cinta damai, toleransi beribadah, menghargai hak orang lain, kerukunan, dinamisme tenang, damai tidak mempermasalahkan perbedaan dan lain-lain. Cara membangun masyarakat yang harmonis adalah dengan mengenalkan masyarakat sekitar, mendorong orang tua terhadap anaknya dan interaksi yang baik antar sesama. Islam mengajarkan untuk menjaga hubungan antarmanusia setiap saat. Iman dan ukhuwah sebagai dua hal yang berjalan beriringan, dan sekaligus menuntut ukhuwah untuk melakukan hal-hal yang saling menguatkan, yaitu berpegang teguh pada mahaj Allah, meninggalkan perpecahan, mendakwahkan kebaikan, mengatur apa yang ma'ruf, dan untuk mencegah kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, W. (2023). *Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas "Guru Profesional" dalam Menghadapi Pendidikan di Era Disrupsi*. 12, 241–251.
- Amir Husin, Asmarika, Aulia Fitri, Wismanto, S. (2023). *Pelatihan penyelenggaraan jenazah di masjid nurul haq kecamatan marpoyan damai kelurahan tangkerang barat kota pekanbaru*. 4(3), 5656–5660.
- Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri, W. (2023). *Pendampingan Bimbingan Sholat Kepada Anak-Anak TPQ Mukhlis di RT 01 RW 22 Kelurahan sidomulyo Barat Kec . Tuah*. 7, 207–212.
- Ardiwansyah, B., Cahyono, H., & Iswati, I. (2023). *POTRET GERAKAN INTELEKTUAL DAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA BESERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA*. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7 (1), 158-178.
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). *Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI*. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). *PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR*. 11, 301–308.
- Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). *Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia*. 2(1).
- Faturrrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, W. (2024). *Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan*. 2(1).
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, Khairul, W. (2023). *Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru*. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru*. 4(6), 1734–10351.
- Isnaini, M., Bidin, I., Wahyu Susanto, B., & Hudi, I. (2023). *Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT*. *Journal on Education*, 5(4), 11539–11546.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau*. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). *Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam*. 4(3), 1162–1168.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). *Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). *IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN*. 11(2), 285–294.
- Marpaung, T. P., Sibaweh, I., & Susanto, B. W. (2023). *Urgensi Guru PAI dalam Membentengi Akhlak Peserta Didik di Era Disrupsi (Studi Kasus pada Siswa SD Islam Uwais Al Qarni Pekanbaru)*. 05(03), 9756–9765.
- Martanti, F. (2018). *Metode Struktural Analitik Sintetik dalam Pembelajaran Anak Disleksia*. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 17–28. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.127>
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). *STRATEGI GURU PAI DALAMMENGATASI PERILAKU BULLYING DI MI AL - BAROKAH PEKANBARU*. 11, 204–226.
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). *Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam*

- dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Moridu, I., Arisanjaya Doloan, Fitriani, F., Nurcahya Hartaty Posumah, Rini Hadiyati, Debiyanti Kune, & Rosfianti M. Yadasang. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial dalam Menangani Masalah Sosial. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 2(01), 42–53. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v2i01.143>
- Nahwiyah, S., Mualif, A., Haironi, R., Mailani, I., Islam Kuantan Singingi, U., Gatot Subroto, J. K., Nenas, K., Kuantan, T., Jering, S., Singingi, K., Kuantan Singingi, K., Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Batam, S., Tiban III, J., Lestari, P., Sekupang, K., Batam, K., Riau, K., Muhammadiyah Riau, U., Ahmad Dahlan No, J. K., ... Pekanbaru, K. (2023). Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *Journal on Education*, 05(03), 9573–9583.
- Nahwiyah, S., Mualif, A., Haironi, R., Mailani, I., & Wismanto, W. (2023). Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *Journal on Education*, 5(3), 9573–9583. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1830>
- Nurhaibi, Zalisman, H. H. (2023). *Mitra PGMI : UPAYA GURU PAI MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SDIT IMAM ASY-SYAFII PEKANBARU*. 9, 71–79.
- Pattiran, M., Songbes, A. M. H., Arrang, R., Herman, H., Vanchapo, A. R., & Muhammadong, M. (2024). Strategi Pendidikan Karakter: Membentuk Etika dan Nilai pada Generasi Muda. *Journal on Education*, 6(2), 11369–11376.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Sakban. (2021). Implementasi Standar Kompetensi Manajerial Kepala Madarasah Aliyah Negeri 5 Mandailing Natal Bidang Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Indonesia Journal of Islamic Educational Manajement*, 4(1), 1–6. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEM/article/view/11485>
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik*. 12, 327–337.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, D. (2022). *Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau*. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, VIII, 50–59.
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah*. 12, 338–350.
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese*.
- Wismanto. (2021). *Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru*. 12(1).
- Wismanto Abu Hasan. (2016). *Kitabut Tauhid "Esa-kanlah Aku."* Nasya Expanding Manajemen.
- Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>